

PENERIMAAN IBU YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME

Agung Ruli Vebrianto

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. agung.17010664196@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. satiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian berjumlah 5 orang berdasarkan teknik purposive sampling. Proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Data yang telah diperoleh diolah menggunakan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* terutama bagi ibu dapat digambarkan melalui proses pengalaman penerimaan, penerimaan sosial, proses kelanjutan setelah menerima dan penolakan. Proses pengalaman penerimaan ditunjukkan melalui perasaan terkejut, kecewa, sedih, shock dan tidak percaya orang tua atas kondisi yang menimpa buah hatinya. Perasaan sedih ditunjukkan oleh orang tua terlebih seorang ibu dengan anak *down syndrome* yang selalu khawatir akan masa depan sang anak. Penerimaan sosial orang tua mendapat pengaruh terbesar dari lingkungan sosial seperti keluarga dan tetangga sehingga mampu memberikan kekuatan dan energi positif untuk merawat buah hatinya. Penerimaan orang tua terhadap anak dengan *down syndrome* juga dimunculkan dalam bentuk penolakan berupa mengabaikan anak pada saat-saat tertentu.

Kata Kunci : Penerimaan, Orang Tua, Anak *down syndrome*

Abstract

This study aims to determine the acceptance of parents who have children with down syndrome. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects were 5 people based on purposive sampling technique. The data collection process used a semi-structured interview technique. The data that has been obtained is processed using data analysis techniques Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results showed that the acceptance of parents who have children with Down syndrome especially for mothers can be described through the process of acceptance, social acceptance, continuation after acceptance and rejection. The process of acceptance is shown through feelings of surprise, disappointment, sadness, shock and distrust of parents over the conditions that befell their children. Feelings of sadness are shown by parents, especially a mother with a child with Down syndrome who is always worried about her child's future. Social acceptance of parents gets the greatest influence from the social environment such as family and neighbors so that they are able to provide strength and positive energy to take care of their children. Parental acceptance of children with Down syndrome is also raised in the form of rejection in the form of ignoring the child at certain times

Key Word : Acceptance, parental, Down syndrome children

PENDAHULUAN

Pasangan suami istri yang telah menikah tentu memiliki berbagai macam tujuan yang ingin dicapai. Salah satu tujuan dari berkeluarga umumnya yakni memiliki buah hati atau seorang anak. Memiliki seorang anak tentunya akan menjadi suatu anugerah dan menjadi kebahagiaan tersendiri. Setiap orang tua tentu mengharapkan kehadiran buah hati atau anak dalam keadaan sehat dan sempurna tanpa ada kurang apapun, selain itu orang tua berharap kehadiran anak tersebut dapat memberikan kebanggaan baik dari segi pendidikan, sosial, maupun yang lainnya. Sayangnya, lahirnya seorang anak tidak dapat diatur sesuai keinginan yang di impikan orang tua, ada pula bayi yang terlahir tidak normal baik itu dari segi fisik maupun mentalnya, sehingga anak tersebut dapat

digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus. Saat ini istilah anak berkebutuhan khusus telah banyak didengar oleh masyarakat di Indonesia, salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yakni *down syndrome*.

Kasus anak yang mengalami kebutuhan khusus dengan jenis *down syndrome* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan dengan rincian pada tahun 2010 kasus anak *down syndrome* sebesar 0,12 persen, pada tahun 2013 meningkat menjadi 0,13 persen dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 0,21 persen. Hal ini diperkuat oleh data BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Riskesdas 2018 yang mana total kecacatan sejak lahir seorang anak 24-59 bulan 0,41 persen (Badan Pusat Statistik, 2020). Data *Down syndrome* tersebut menyumbang kecacatan sebesar

0,21 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa penyandang anak *down syndrome* di Indonesia semakin bertambah, oleh karena itu penting bagi orang tua, serta masyarakat memahami dan mengetahui terkait kebutuhan khusus dengan jenis *down syndrome* tersebut.

Merujuk pada DSM-V (2013) penjelasan terkait *down syndrome* masuk dalam kategori *Intellectual Disability*. Pada DSM-V dijelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria anak dengan kecacatan intelektual yaitu : (1) kekurangan pada fungsi kognitif seperti kesusahan dalam bernalar, memecahkan permasalahan, serta sulit dalam berpikir abstrak. (2) kesulitan dalam melakukan adaptasi pada lingkungan sekitar sehingga akan mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya anak tersebut, dalam hal ini dikarenakan terhambatnya perkembangan sosial dan budaya anak tersebut akan berdampak pada anak seperti kesusahan dalam berkomunikasi, bersikap mandiri, serta susah dalam menyesuaikan pada lingkungan sosialnya. Tanpa adanya dukungan dari orang sekitarnya akan membuat anak akan terus sulit dalam beradaptasi. (3) munculnya hambatan kognitif serta adaptasi selama masa perkembangan.

Pada DSM-V (2013) disebutkan bahwa terdapat beberapa tingkatan dalam gangguan kecacatan intelektual berdasarkan tingkat keparahan gangguannya, tingkatan tersebut yaitu : (1) ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*), sangat berat (*profound*). Dalam tingkatan tersebut tentunya memiliki perbedaan dalam hambatan perkembangannya, semakin tinggi tingkatan tersebut maka hambatan yang dialami individu akan semakin terbatas terutama dalam perkembangan kognitif dan sosialnya.

Penjelasan *down syndrome* selanjutnya menurut Chaplin (2006) adalah suatu gangguan keterbelakangan mental dan kelainan fisik disertai ciri-ciri wajah datar, memiliki mata miring, dan lidannya tebal pecah-pecah atau bergaris. Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2014), *down syndrome* ialah suatu kelainan kromosom, yang pada umumnya terjadi karena adanya kromosom tambahan pada kromosom ke 21. Definisi *down syndrome* selanjutnya berdasarkan Durand & Barlow (2007) menjelaskan dilihat secara fisik anak dengan gangguan *down syndrome* memiliki bentuk wajah yang khas beserta lipatan-lipatannya, cenderung memiliki mata yang sipit dengan mata yang mengarah keatas, mulut dengan ukuran kecil, hidung rata, lidah sedikit keluar. Somantri (2006) juga

menjelaskan bahwa anak dengan gangguan *down syndrome* memiliki kecerdasan yang terbatas sehingga anak *down syndrome* akan mengalami berbagai kesulitan seperti susah dalam beradaptasi dalam kondisi baru, mengalami hambatan dalam mengolah informasi, kesusahan dalam berpikir kritis dan kreatif, mengalami kesusahan dalam mempelajari pengalamannya, penyesuaian diri yang rendah.

Berdasarkan penjelasan terkait definisi *down syndrome* diatas penyandang anak kelainan *down syndrome* ini akan jauh lebih lambat dibanding anak normal pada umumnya, oleh karena itu memiliki anak dengan kebutuhan khusus *down syndrome* menjadi beban yang cukup berat bagi orang tua baik itu secara fisik maupun secara mentalnya. Menurut Faradina (2016) reaksi pertama orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus yakni shock, sedih, tidak percaya, bahkan ada pula orang tua yang mengabaikan buah hatinya karena kehadirannya tidak sesuai dengan ekspektasi atau impian orang tua pada umumnya, selain perasaan shock, sedih dan tidak percaya menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu dilanda perasaan kecewa serta membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang agar dapat menstabilkan emosi dan menerima kondisi tersebut. Menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasi memang bukanlah suatu hal yang mudah terlebih mengenai buah hati namun memperhatikan tumbuh kembang anak dalam pendidikan, sosial kesehatan tetap harus diperhatikan oleh orang tua. Menurut Marta (2017) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus *Down syndrome* tidak bisa disembuhkan, namun dengan dukungan dan perhatian yang maksimal, anak-anak dengan *down syndrome* bisa tumbuh dengan bahagia. Tumbuh kembang anak dapat dikatakan baik apabila support dari orang tua dapat diberikan secara maksimal terhadap buah hatinya. Oleh karena itu agar dukungan serta perhatian yang anak butuhkan terpenuhi orang tua yang memiliki anak *down syndrome* harus dapat menerima dengan lapang dada atas anugerah yang telah diberikan oleh tuhan sekalipun hal tersebut jauh dari ekspektasi yang orang tua harapkan sebelumnya, ketika orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sudah dapat menerima maka pemenuhan kebutuhan serta kedekatan dengan anak dapat dibangun secara perlahan, dengan begitu anak *down syndrome* dapat tetap mengasah kelebihan yang ia miliki.

Proses orang tua menerima kekurangan yang dialami oleh buah hatinya memang bukan hal mudah, oleh karena itu orang tua yang memiliki

anak *down syndrome* akan melewati beberapa tahapan dalam melakukan penerimaan. Menurut Rohner (2012) penerimaan orang tua merupakan sebuah perilaku mengasuh anak dengan diiringi pemberian kasih sayang, kenyamanan, dukungan, perhatian penuh, kehangatan, dan cinta kepada anaknya. Rohner juga menjelaskan jika orang tua dengan penolakan menunjukkan perilaku tidak memberikan kehangatan dan memberikan perilaku bersifat menyakitkan baik dalam bentuk fisik maupun psikologis. Menurut Hurlock (2006) penerimaan orang tua adalah dampak dari orang tua kepada anak baik perilaku maupun psikologis berupa pemberian dukungan, pengasuhan, rasa sayang, kelekatan dan lainnya. Jadi perlakuan orang tua kepada anaknya akan berefek baik secara psikologis, perilaku maupun fisik, hal ini dapat dilihat melalui penerimaan orang tuanya. Jika orang tua dapat menerima anaknya dengan sepenuhnya maka akan berdampak baik kepada anak, tetapi sebaliknya adanya penolakan orang tua terhadap anak akan berdampak buruk. Seorang anak yang dapat diterima oleh orang tuanya sebagian besar emosional stabil, bersosial dengan baik, bertanggung jawab, dan lainnya. Menurut Neff & Germer (2018) penerimaan berisikan kondisi dimana walaupun seseorang tidak suka atas kondisi yang ada tetapi orang tersebut tetap mengakui bahwa hal tersebut sedang terjadi serta mampu melihat kenyataan bahwa segala sesuatunya berbeda.

Berdasarkan ketiga penjelasan terkait penerimaan orang tua menurut tokoh-tokoh di atas, penerimaan orang tua yakni suatu bentuk perasaan menerima dengan memberikan dukungan, pemberian kasih sayang hingga cinta pada buah hatinya. Dengan adanya penerimaan orang tua ini buah hati akan tetap mendapatkan dukungan serta kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada Jumat, 11 Juni 2021 yaitu seorang ibu berinisial TS yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Sidoarjo menyatakan bahwa reaksi pertama saat mengetahui diagnosa terkait anaknya adalah perasaan tidak percaya, shock, hingga stress dan perasaan tersebut dialami hingga kurang waktu selama kurang lebih 2 minggu. Diagnosa terkait anak ibu TS baru diketahui ketika anaknya telah usia 2 bulan dan pada kondisi sakit, saat itu ibu TS benar-benar mengetahui jika anaknya *Down syndrome*. Ibu TS menjelaskan bahwa beliau bisa benar-benar menerima anaknya karena di waktu kecil anaknya telah sakit terus menerus hingga mengalami kritis sebanyak 4x, jadi ibu TS beranggapan bahwa saat ini waktunya

dimana ibu TS berjuang agar perkembangannya maksimal. Selain itu Ibu TS menyatakan bahwa dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi penerimaannya di awal.

Pada hasil wawancara yang kedua dilaksanakan pada 11 Juni 2021 pukul 20.30 dengan subjek berinisial AN. Ibu AN menyatakan bahwa reaksi pertama beliau yaitu kecewa, sedih bercampur aduk jadi satu hingga membutuhkan waktu selama 1 bulan untuk menerima anaknya secara bertahap. Ibu AN mengetahui diagnosa terkait anaknya setelah melahirkan langsung disampaikan oleh dokternya bahwa anak Ibu AN mengalami *Down syndrome*. Ibu AN menjelaskan bahwa faktor utama yang membuat Ibu AN menerima anaknya adalah dukungan dari keluarga inti yang mana yaitu suami serta anak-anak Ibu AN.

Pada hasil wawancara ketiga dilaksanakan pada 12 Juni 2021 pukul 15.00 dengan subjek berinisial US. Ibu AN menyatakan bahwa reaksi pertama beliau adalah shock, sedih, tidak percaya dan stress. Hingga saat ini pun ibu US terkadang ketika memikirkan anaknya masih meneteskan air mata karena kekhawatirannya terhadap anaknya. Ibu US juga menyatakan bahwa beliau dapat menerima anaknya dikarenakan rasa pasrah kepada Tuhan dan beliau menganggap anaknya merupakan titipan dari Tuhan, jadi bagaimanapun harus merawat dengan baik. Selain itu ibu US menyampaikan bahwa peran dukungan keluarga juga penting.

Setelah terdapat beberapa penjelasan mengenai penerimaan orang tua terdapat beberapa aspek-aspek penerimaan yang dijelaskan oleh Rohner (2012) yaitu (1) penerimaan, berkaitan dalam hal ini terdapat suasana kehangatan serta diiringi kasih sayang oleh orang tua kepada anak. Kondisi ini dapat diwujudkan melalui pemberian sikap kepada anak seperti memeluk, mencium, mendukung anak, memberikan kasih sayang dengan tulus. (2) penolakan: Orang tua memberikan sikap dingin kepada anak. Orang tua bersikap kasar seperti bermusuhan serta agresif (*hostile & aggressive*) memperlakukan anak, Orang tua bersikap acuh dan mengabaikan kepada anak (*indifferent & neglect*), Penolakan tanpa membedakan (*undifferentiated rejecting*). Selain aspek-aspek penerimaan orang tua terdapat faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua menurut Hurlock (2009) yaitu : (1) terdapat standart orang tua yang diharapkan pada anak, (2) pengalaman pertama orang tua bersama anak akan mempengaruhi sikap orang tua kedepannya, (3) unsur budaya yang berlaku pada lingkungan, (4) keyakinan orang tua dalam melakukan peran sebagai orang tua, (5) orang tua merasa siap sebagai orang tua dan merasa

bahagia tidak merasa terbebani (6) keinginan untuk menyesuaikan terhadap kondisi yang ada, (7) tujuan memiliki anak. Beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi penerimaan orang tua, bahkan ada pula yang terhambat dalam melakukan penerimaan, hal tersebut tentunya tergantung dari individu masing-masing serta dibutuhkannya penguatan dari diri sendiri, orang terdekat serta dukungan dari lingkungan.

Berdasarkan dari fenomena yang telah dijelaskan tersebutlah peneliti ingin melakukan penelitian tentang penerimaan pada orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus down syndrome. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran penerimaan orang tua yang memiliki anak down, serta faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mencapai penerimaan buah hatinya. Pentingnya penelitian ini dilakukan dapat bermanfaat dalam tumbuh kembang anak. Dukungan orang tua dalam tumbuh kembang anak merupakan hal yang terpenting agar anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Jika orang tua belum mampu menerima kehadiran, lalu tidak memungkinkan orang tua akan mendukung tumbuh kembang buah hatinya. Terdapat beberapa kajian yang mendukung pernyataan tersebut yaitu menurut Lila & Garcia (2007) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua akan berdampak secara signifikan terhadap penyesuaian anak tersebut baik penyesuaian terhadap lingkungan maupun penyesuaian psikologisnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa penerimaan yang berasal dari orang tua yang dirasakan buah hatinya akan berpengaruh secara baik dalam jangka panjang atau dalam masa perkembangannya hingga dewasa terhadap kemampuan penyesuaian psikologisnya (Rohner dkk, 2012)

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pendekatan ini berisikan sebuah metode yang memahami, memaknai dan mengeksplor yang berasal dari individu maupun kelompok yang dianggap sebagai permasalahan sosial (Creswell, 2015). Menurut Lexy (2002) metode kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan berupa data yang berisikan pendeskripsian pengalaman seseorang baik dalam bentuk lisan maupun data-data tertulis yang nantinya digunakan untuk diamati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2015) pendekatan fenomenologi adalah suatu pendeskripsian dengan memaknai sebuah pengalaman individu maupun kelompok terkait fenomena yang ada. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengidentifikasi terhadap sebuah pengalaman yang pernah dihadapi

seseorang terkait fenomena yang dialami . Oleh karena itu, penelitian ini telah sesuai dengan menggunakan metode yang tepat yaitu fenomenologi dimana dapat menjelaskan mengenai pengalaman seorang ibu yang berbeda-beda dalam penerimaan diri ketika mengalami kondisi memiliki anak dengan down syndrome.

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang mana akan dipilih dengan kriteria tertentu dengan memanfaatkan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik yang memilih subjek berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Azwar, 2015). Kriteria subjek yang di butuhkan yakni : (1) Orang tua yang memiliki anak down syndrome, (2) Salah satu orang tua yang bersedia untuk diwawancara, (3) Memiliki anak downsyndrom dengan rentang usia 1-10 tahun, (4) Masih bertempat tinggal satu rumah dengan anak down syndrome. (5) orang tua yang pernah mengalami penolakan terhadap anaknya. Pemilihan teknik pengambilan sampel ini dirasa tepat karena dapat menggambarkan karakteristik dari subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Identitas subjek dalam penelitian ini dirahasiakan sesuai dengan informed consent yang telah disetujui antara peneliti dengan subjek penelitian sebelum proses pengambilan data.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam atau biasa disebut *in-depth interview* (Kübler-Ross, 2011). Selain itu peneliti akan melakukan wawancara sengan menggunakan teknik semi terstruktur, yang mana pelaksanaan wawancaranya dapat sedikit bebas dan harapannya subjek dapat menjelaskan pengalamannya secara terbuka namun tetap sesuai dengan topik utama penelitian (Wahab & Lestari, 1999). Selain itu, pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi guna dapat mendukung data yang dikumpulkan (Winardi, 2002). Dokumentasi pada penelitian ini berupa video, foto maupun rekaman suara.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), teknik ini merupakan suatu metode dengan tujuan untuk memahami esensi atau makna dari pengalaman yang disampaikan oleh subjek (Sugiyono, 2011). Teknik analisis data ini sesuai dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi. Selain itu, teknik analisis data ini dirasa tepat karena dapat menjelaskan mengenai maksud dari setiap pernyataan yang diungkapkan subjek melalui wawancara (Helaluddin & Wijaya, 2019).

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui member checking (Birt dkk, 2016). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dari data yang diperoleh dan diolah dalam penelitian ini (Azwar, 2012). Uji keabsahan data ini dilakukan dengan

cara memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk memeriksa kembali data yang telah diberikan dan memastikan bahwa data yang diberikan sudah sesuai, tidak terdapat data yang kurang dan tidak pula terdapat data yang berlebih. Pengecekan ini dilakukan agar data yang digunakan peneliti sudah sesuai dengan pengalaman dari subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini dapat mengidentifikasi 4 tema utama yaitu pengalaman menerima, bentuk penerimaan sosial, penolakan, dan proses kelanjutan setelah menerima.

Tema 1: Proses Pengalaman Penerimaan Merasa sedih

Ketika diawal mengetahui diagnosa tentang anak Down syndrome setiap partisipan mengalami perasaan sedih. Perasaan tersebut muncul dikarenakan partisipan tidak menyangka bahwa akan terjadi kepadanya.

“Eee ga munafik sih mas sebagai perempuan yaa ibuk habis melahirkan dengan mendengar dari dokter itu yaa kecewa, sedih, bercampur aduk deh. [...]” (P2B36)

“Yaa awalnya dulu kecewa mas, tapi lama lama, allah ngasih ujian pada orang yang mampu yaa. [...]” (P1B373)

“Nah itu yaa makanya ketika lihat anak sebaya yang normal itu kadang menangis sendiri, gimana saya menangani anak saya supaya bisa maksimal. [...]” (P5B78)

“Nah itu saya sampe gini, pernah kan ikut potads itu kan awal diajak temen saya ayo ikut potads. Mulai awal kan yaa langsung menangis, kenapa kan banyak tipe tipe ds kan. Ada yang bisa ada yang gabisa sama sekali kan gitu, yaa saya lihat yang gabisa sama sekali. Udah besar gabisa sama sekali apa gak pikiran saya itu kemana mana”. (P1B185)

Berdasarkan kutipan dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa partisipan merasakan kesedihan setelah pertama mengetahui bahwa anak yang dilahirkan menyandang down syndrome.

Ketika dokter memberikan diagnosis jenis kelainan yang dialami oleh buah hatinya munculnya perasaan tidak percaya, hingga adanya perasaan menyangkal yang partisipan rasakan saat mengetahui buah hatinya mengalami kelainan down syndrome.

“Yaaa awalnya ga percaya mas yang namanya saya itu apa-apa dirumah.. Kan waktu dulu kakak kakaknya saya itu kerja lembur-lembur ga masalah dan saya sekarang waktu anak saya mulai hamil saya di rumah ga kerja, wes pokoke bener bener di hati-hati, tapi kenapa anak saya seperti ini gitu. [...]” (P1B177)

“Yaa rata-rata orang tua yaa shock, ga percaya gitu. Itu sudah menurut rata-rata orang tua berkebutuhan khusus itu yaa rata-rata ketika ngumpul itu juga sama mengatakan shock sepertinya ga percaya gitu seperti “ah masa” gitu” (P4B63)

Disisi lain partisipan juga merasa sedih ketika memikirkan kehidupan kelak anaknya yang mengalami gangguan Down syndrome. Partisipan khawatir jika kedepannya tidak bisa hidup sendiri tanpa ada yang membimbingnya serta

“Kalo sampe sekarang gitu yaa kadang mikir “anak ini nanti kalo aku sudah gaada” gitu mungkin” (P4B78)

“Oh enggak maksud saya ketika dulu nangis itu bukannya sedih atau marah kepada si edo dengan down syndrome. Tapi kalo kata orang jawa itu “nelongso” gitu. [...] terus saya liat anak lain saya mikir “ kapan edo bisa kayak gitu”. Terus saya berpikir bagaimana edo ini bisa cepet seperti anak lain gitu” (P5B95)

“Saya kasian tok sama anaknya. kepingin tak sekolahno nandi arek iki” (P3B46)

“cuman kasihan tok sama anaknya, kalo main itu pasti di ganggu anak anak yang nakal gitu. Jadi gapernah main” (P3B113)

Perasaan tidak percaya hingga menyangkal yang partisipan rasakan, partisipan juga merasa sedih hingga sakit hati akibat perkataan yang diberikan oleh tetangga hingga orang lain yang diucapkan karena kebutuhan khusus yang dialami oleh buah hatinya.

“Yaaa omongan orang lain. [...]. Pernah saya ke dokternya kakeknya M itu terus bilang “ kok belum iso ngomong” gitu kadang kadang saya down. Itu kan waktu umur berapa tahun sih, sudah bisa ngomongn tapi ga jelas. Orang lain kan nganggep gabisa ngomong.”(P1B395)

“Dia baru bisa makan nasi itu usia 1th belakangan ini. Lah itu permasalahan saya. Bukan saya tidak

mau ngurus yaa tapi kerana emang ada gangguan di pencernaannya. Kami sudah berusaha sih dalam keluarga itu dia bisa makan bukan Cuma makan yang seperti biasalah sesuai dengan tahap usianya. Awalnya saya agak sedih terus apalagi sedihnya itu kalau sampe di katakan sama teman bahwa saya itu malas aja buat bubur buat anak.” (P2B213)

Tetapi meskipun sempat merasa down, setiap partisipan secara bertahap belajar untuk menerima. Setiap partisipan memiliki alasan yang bermacam untuk mulai belajar menerima anaknya yang mengalami gangguan Down syndrome. Beberapa alasan tersebut mulai dari pasrah kepada tuhan hingga demi perkembangan anaknya.

“Tapi alhamdulillah suami saya itu ngasik “ westalah ini ujian, kita dikasih amanah oleh allah untuk merawat anak ini. Jadi kita harus bener-bener kuat” jadi yaa mulai awal mulai keluar dari rumah sakit saya terapi “(P1B189)

“Enggak yaa saya pikir itu sudah dikasih sama yang diatas. Yaa pasti ada opoo yoo anakku sampe ngene, tapi yoo iku wes dalane wes enggeh diterimo mawon”(P3B121)

“Jadi yaa sudah kita terima aja kita berusaha semaksimal mungkin dengan sekuat kemampuan semampu kita semampu mampunya sekuat kuatnya. Apabila ga seperti yang kita inginkan yaa mau gimana lagi. “(P4B233)

Meskipun terdapat perasaan yang bermacam-macam yang dirasakan oleh partisipan, tetapi partisipan tetap menjalani kehidupannya seperti biasa tanpa ada yang ditutup-tutupi tanpa ada rasa malu memiliki anak dengan gangguan down syndrome.

“Saya langsung ngomong anak saya ABK dia anak down syndrome. Begitu pun ketika kita pergi, kan anak down syndrome kan kelihatan gitu kan lah itu

langsung saya jelaskan saja “oh iyaa dia anak berkebutuhan”. Jadi saya tidak pernah menyembunyikan, dan memang mulai dari V lahir saya ga pernah sembunyikan dia ke orang lain. Jadi orang lain ngomong “ oh anak saya begini begini” saya ga pernah malu” (P2B283)

Mayoritas partisipan menunjukkan bahwa reaksi pertama ketika mengetahui tentang anaknya mengalami gangguan down syndrome merasa shock, kecewa, hingga tidak percaya, ditambah lagi ketika partisipan memikirkan kehidupan anaknya kelak yang takut tidak bisa menjalani

hidup kesehariannya sendiri. Perasaan tersebut diperburuk ketika orang lain mengatakan hal yang negatif yang dirasa menyinggung perasaan partisipan. Dibalik semua perasaan tersebut secara bertahap partisipan mulai mampu untuk menerima kondisi tersebut dengan berbagai alasan. Meskipun anak partisipan mengalami gangguan, tetapi partisipan sedikitpun tidak merasa malu menunjukkan anaknya di depan umum. Bahkan partisipan tidak jarang keluar bersama anaknya yang mengalami *Down syndrome*.

Tema 2 : Penerimaan Sosial

Proses penerimaan tentunya memiliki berbagai faktor agar dapat mencapai tujuan, semakin banyak yang memberi penguatan serta dukungan akan membuat mencapai tujuan semakin cepat. Hal tersebut tentu salah satunya merupakan dukungan dari keluarga serta lingkungan sosial. Jika keluarga serta lingkungan sosial memberikan respon positif akan berdampak baik pada partisipan.

“Tapi yaa puji tuhan saya tidak sampe lama, karena kebetulan suami terus anak anak kakak kakaknya yaa selalu support selalu memberi semangat jadi yaa ga lama sebulan lah” (P2B50)

“Tapi alhamdulillah keluarga saya itu alhamdulillah banget saya termasuk orang yang beruntung karena semua mendukung.[...]” (P4B65)

“Dan alhamdulillah anak saya suami saya baik semua, ga sampe depresi” (P1B73)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar merupakan hal yang sangat berpengaruh pada partisipan, dari respon yang diberikan partisipan menunjukkan bahwa mereka merasa bersyukur telah berada di lingkungan yang baik sehingga dapat menambah energi positif guna membangkitkan partisipan.

Tema 3: Proses kelanjutan Setelah Menerima Keyakinan Diri

Meskipun setiap partisipan diawal mengalami rasa “Down” tetapi kehidupan terus berjalan, harusnya ada tindakan demi perkembangan anaknya yang mengalami gangguan Down syndrome. Tindakan tersebut tentunya harus diiringi dengan keyakinan diri yang kuat agar membuat partisipan dapat bangkit.

“Stress iyaayaa tapi karena ini saya berpikir gini, anak ini tidak salah, anak ini ga pengen dilahirkan seperti ini, kan gaada pilihan kalo dilahirkan seperti ini, jadi

saya kasihan dengan anak ini. Bagaimana juga saya gaboleh down, saya harus punya semangat agar anak ini mandiri, pintar ga menyengsarakan orang lain. [...]"(P1B404)

"Tapi alhamdulillah saya termasuk orang yang punya keyakinan yang kuat bahwa walaupun itu mungkin sangat tidak mungkin tapi saya sendiri punya keyakinan "saya bisa, saya pasti bisa" aku sebalalu mengatakan begitu aku pasti bisa mengasuh anak ini ". (P4B70)

"Saya soalnya punya prinsip saya harus memaksimalkan edo meskipun tidak seperti normal paling tidak bisa. Jadi saya selalu bersyukur ketika edo bisa, saya selalu bersyukur. Saya tidak pernah menyesali. [...]" (P5B188)

Pola Asuh

Selain keyakinan diri yang kuat tentunya demi perkembangan anak, partisipan berusaha untuk mencari informasi terkait gangguan down syndrome. Partisipan selalu mencari informasi dan melatih dengan berbagai cara agar anaknya terus berkembang.

"Pada saat itu yaa suami yang lebih berperan yaa dia mencari tahu di internet dia telusuri apa itu down syndrome. Dia yang banyak memberi tahu harus begini. Lalu suami bilang oh si V ini bisanya di terapi, lah itu saya jalankan pada saat itu" (P2B70)

"Iyaa, yaa kadang kadang sih, kadang kadang saya ajak gitu. Biar ngerti gitu, meskipun ga semua tau. Jadi kayak misalkan baca kan dia tuh untuk huruf akhiran kan belum bisa kan. Jadi saya bikin tulisan ikan bandeng. Jadi dia tau "oh ini namanya ikan bandang" jadi dia tau nama ikannya sama tau tulisannya ikan bandeng itu seperti ini. Soalnya terapis bilang gitu, gausa di eja gausa begitu tulis di tempel ajaa nanti tau. [...]" (P1B268)

"Yaa mungkin bermain sama dia terus yaa artinya melatih dia. Diakan ga sama kayak anak anak lain yaa jadi yaa berusaha melatih [...]" (P2B85)

"Iyaaa, ngajar itu yaa saya sendiri ngasih tau"(P3B110)

"[...] saat sekolah saya selalu tungguin saya bilang sama gurunya, saya itu mau lihat perkembangan edo. Nah kalo ada gabisanya ketika gabisa di sekolah itu yaa saya ulang kembali saat dirumah. Kayak misal ketika di sekolah saya tanya gurunya, ternyata si edo gabisa ketika ditanyain namanya gitu, lah itu sampe

rumah itu saya ajarin gimana jawabnya gitu" (5B125)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa setiap partisipan selalu berusaha memberikan yang terbaik demi perkembangan anaknya. hal tersebut tentu dengan cara yang berbeda-beda untuk memenuhi perkembangan anaknya tetapi meskipun dengan cara yang berbeda tetapi meliki tujuan yang sama yaitu demi memaksimalkan perkembangan anaknya.

Meskipun partisipan mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak normal lainnya, tetapi hal tersebut tidak membuat partisipan memanjakan anaknya. partisipan tetap mendidiknya dengan tegas agar anak bisa mandiri.

"Kan katanya dokternya itu kan jangan di manja, [...] waktu sudah bisa jalan gimana caranya anak ini bisa mandiri" (P1B240)

"Oh enggak juga sekarang sudah ada saat tertentu keras juga harus juga ada saatnya kita ini diam. Karena kalo terlalu manja itu akhirnya seenaknya dia aja, ga mau ngapangapain. [...]" (P2B94)

"Yaa enggak manja yaa ga bagaimana gitu, seperti anak anak lainnya gitu. Nanti kalo dimanja kan ga baik" (P3B91)

Selain hal tersebut partisipan mengajarkan hal-hal yang merupakan kewajiban anaknya. hal tersebut tentu berguna agar anak semakin mengerti apa yang harus dilakukan anak.

"Terus kita berinteraksi bersama sama, oh gini adek habis bermain adek harus rapiin mainannya atau baju habis pakai baju pulang sekolah tasnya taruh dimana tempatnya gitu." (P2B147)

"Saya kan muslim yaa saya terapkan pagi solat, diajarin wudhu, habis mandi selalu dia wudhu, solat dhuha, ngaji. Yaa jadi gitu gitu aja. Kalo ada tugas yaa dikerjakan" (P4B107)

"Awalnya dia lihat, akhirnya dia bisa, sekarang gausa di suruh gitu dia bisa. [...] Yaa alhamdulillah lah seperti kakaknya lah yaa sudah bisa mandiri sudah hal yang hebat, kalo dengan anak DS. Jadi saya anggap yaa harus sama dengan pola asuh yang lain. Kalo kita manja akhirnya dia gabisa apa-apa" (P1B240)

Tentu tidak lupa ketika anak telah mampu melakukan suatu perilaku atau pencapaian, partisipan juga memberikan sebuah pujian hingga sebuah hadiah guna membuat anaknya senang atas pencapaian tersebut.

“Oh selalu jadi kalo misalkan dia ngambek misalkan gamau belajar, oh nanti tak kasih ini. Yaa hal-hal sepele sukanya apa misalnya ager-ager yaa ta kasih ager-ager. Jadi ga mesti rewardnya mahal gitu yaa bisa yang dia suka, jadi dia kan semangat. [...]” (P1B300)

“Pujiannya pasti, seneng gitu umpamanya dia bisa melakukan sesuatu gitu yaa pasti pujian, kalo reward yaa biasa aja sih ga terlalu. Pujian yang pasti” (P2B107)

“Yaa saya Cuma saya “pinter” gitu tok, gapernah saya ngasih hadiah apa apa gitu. Nanti kalo anaknya minta apa yaa saya kasih. [...]” (P3B73)

“Oh iyaa selalu, dia itu sukanya di puji mas. Bahkan selesai minum susu pun “mama aku sudah, aku good” terus saya jawab “ iyaa good” (P4B124)

“Kalo pujian pasti [...] terus kalo dia bisa “wah pintar”, [...]” (P5B115)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas setiap partisipan selalu memberikan pujian ketika anaknya mencapai suatu pencapaian. Hal ini juga membuat anaknya senang ketika di puji oleh partisipan ketika mencapai sesuatu.

Sebelum mencapai pencapaian tentunya dari pencapaian tersebut membutuhkan dukungan dari partisipan, dukungan tersebut dapat dari berbagai hal baik dukungan moral maupun tindakan.

“Banyak kita selalu memberi dukungan apapun itu, kayak ada kegiatan apa gitu yaa “ayok dek kamu pasti bisa kok” [...]” (P2B231)

“Yaa ketika gabisa dia sering bilang “mama aku gabisa” terus aku bilang “bisaa, pasti bisaa” gitu itu [...]” (P4B169)

“Oh enggak saya selalu dampingi edo gimana pun kesulitannya yaa saya bantu, jadi kakaknya orang tua selalu menyupport” (P5B166)

Meskipun menyandang gangguan *Down syndrome* bukan berarti memanjakan anaknya, partisipan tetap berperilaku tegas terhadap anaknya. Partisipan tetap

menghukum anaknya jika salah atau tidak nurut, hukuman yang diberikan pun bervariasi.

“Yaa itu, gaboleh main tab, hal yang dia suka humukannya” (P1B360)

“Kalo memukul pernah tapi jarang, kalo sudah dia awalnya dikasih tau biasa ga dengerin tetep aja, akhirnya saya pukul. Yaa sudah, tapi akhirnya saya minta maaf yaa. Tapi saya kasih tau dek ga boleh dek, terus saya rangkul akhirnya bisa ngerti. Tapi ga sampe nemen gitu enggak cuman bentuk ini lo gaboleh gitu” (P1B362)

“Tidak boleh pegang hape” (P2B241)

“Cubit yaa haha kalo gabisa di bilangi yaaa di jever telinganya” (P2B244)

“Kalo sering main hp sayang hukum. Sering sebenarnya Cuma kalo sampe lama gitu yaa menghukumnya gaboleh pinjem hp sama sekali kalo gamau belajar. [...]” (P4B179)

“Iyaa kalo gemes, ketika berangkat sekolah gitu ga cepet cepet yaa saya cubit. Tapi yaa ga nemen nemen mas, udah anak kayak gitu yaa kasihan dia gapaham.”(P4B188)

“[...] saya biasakan seperti kakaknya kok maksudnya saya juga marahi tapi kalo tidak bisa ya saya ajarin dan semangat” (P5B133)

Partisipan dengan anak juga menjalin komunikasi dengan baik. Bukan hanya partisipan yang terkadang memberi pengertian atau nasehat, tetapi terkadang anak juga bercerita terkait pengalaman sebelumnya dan aktivitas yang telah dilakukan.

“Oh iyaa dia sering cerita sekarang, udah lama dia sering cerita. Misalkan yaa dia lihat gajah yaa, padahal dia naik gajah sudah beberapa taun lalu, tapi dia ingat. “ buk naik gajah, sama mas rafli berani” seperti itu lah [...]”(P1B310)

“Yaa cerita anaknya yang biasa yang nanya mama lagi apa terus mama ke’napa gitu.” (P4B128)

“Oh iyaa heeh, termasuk yang suka cerita, umpama di sekolah dicubit atau dimarahi atau gurunya bilang apa dia selalu cerita.”(P4B132)

“Enggak enggak pernah. Pokoknya anak saya ini meskipun saya sibuk yaa saya blangi “isek lee aku sek sibuk”. Anaknya nurut” (P3B117)

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa meskipun anaknya menyandang kebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan bahwa adanya komunikasi yang baik antara partisipan dengan anak.

Perasaan Bahagia

Partisipan merasa bahagia ketika anaknya mampu meraih suatu pencapaian. Rasa bangga dan syukur dirasakan partisipan ketika anaknya dapat melakukan suatu hal baru baik dari prestasi maupun perkembangan anak tersebut.

“Sekarang pun perkembangan sedikitpun itu sudah alhamdulillah buat saya. Kalo anak yang reguler itu dianggap biasa, kalo anak saya yaa sudah bener-bener alhamdulillah[...]" (P1B230)

“[...]Menulis namanya saja dia bisa sudah seneng banget kita. Sekarang dia sudah hafal nama lengkapnya. Itu sudah suatu kebanggaan tersendiri sih”. (P2B132)

“Malah saya suka banggain anak saya “ anak saya bisa menari tradisional” gitu.” (P2B290)

“Tapi bukan berarti depresi yaa tapi yaa kayak terharu “yaallah ternyata anak kita bisa “ gitu aja.” (P4B83)

“Menurut saya pribadi aku seneng kalo dia itu sudah bisa melakukan hal hal sendiri seperti bisa pakai baju sendiri, BAB sendiri, bisa bikin susu sendiri, sudah bisa ambil maem sendiri aku lebih suka yang kayak gitu.” (P4B156)

Pada hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa partisipan akan merasa bahagia dan bersyukur ketika anaknya dapat berkembang dengan baik serta mampu mencapai prestasi anaknya.

Pemberian kasih sayang

Sebagai orang tua tentunya memiliki kewajiban untuk memberikan rasa kasih sayang, meskipun setiap orang memberikan dengan berbagai macam cara. Hal tersebut tentu akan bermanfaat agar anak merasa diterima dalam keluarga sepenuhnya.

“Yaa apa yaa, kondisinya yaa perhatian artinya dia tidak merasa dalam keluarga itu hanya sendiri,

dicukin gitu. Jadi dia merasa bahwa kami sekeluarga itu menerima dia apa adanya gitu [...]” (P2B157)

“Oh ga pernah, artinya walaupun capek kadang kita tetep walaupun hanya sebentar aja tetep perhatiin dia, jadi ga pernah mengabaikan. Tetep perhatian ke dia gapernah enggak, saya kerja pun umpamanya ada banyak kerjaan lembur yaaa “adek lagi ngapain” “adek sudah makan” “ayo makan dulu.” (P2B249)

Pemberian kasih sayang dapat dilakukan dengan senantiasa membantu anak ketika anak mengalami kesulitan.

“Iyaa mas ini kan semenjak covid ini kan saya ikutkan yoga tapi yaa namanya yoga buat anak spesial yaa beda sm yang biasanya tadi kayak nekuk kakinya kita yang nekukin gitu gitu, tapi yaa gaapa minimal kita sudah membantu anak anak lebih sehat begitu” (P4B137)

“Oh enggak saya selalu dampingi edo gimana pun kesulitannya yaa saya bantu, jadi kakaknya orang tua selalu menyupport” (P5B166)

Selain hal tersebut kasih sayang dapat di ekspresikan dengan cara memeluk, mencium anak serta menyampaikan langsung bahwa keluarga sayang kepada anaknya

“Apa yaa? Yaaa kadang-kadang saya peluk, saya cium.” (P1B118)

“Pokoknya dia tau semua sayang dia gitu aja. Pokoknya yaa ayah sayang kakaknya sayang mamanya sayang sudah gitu aja.” (P4B151)

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memberikan kasih sayang kepada anak. Anak akan lebih merasa nyaman dan aman ketika terdapat kehangatan dalam orang tua dan anak. Pemberian kasih sayang dapat diberikan dengan berbagai cara seperti menyampaikannya langsung, memeluk dan mencium serta membantu ketika anak dalam kesulitan.

Selalu Berusaha

Perkembangan anak bagi partisipan merupakan hal yang paling utama. Partisipan tentu tidak berhenti berupaya agar perkembangan anaknya bisa maksimal meskipun tidak bisa seperti anak normal pada umumnya. segala usaha dilakukan rata-rata partisipan untuk melatih perkembangannya. Terapis juga merupakan salah satu

alternatif yang dipilih partisipan guna melatih perkembangan anak.

“Di rumah, datangkan terapis soalnya kalo anak down syndrome kan rahamnya khusus yaa jadi ngomongnya kan gajelas laa itu perlu terapi wicara yaa.” (P1B25)

“Dulu alhamdulillah saya itu langsung di kasih tau dokternya kalo berkebutuhan khusus. Lalu setelah 3 bulan itu sudah saya terapi, tapi karena masih 3 bulan jadi masih belum bisa untuk fisiknya atau akademisnya di terapi. Jadi terapinya yaaa semacam di pijit pijit begitu” (P4B25)

“Yaa ndak yaa di usahakan katanya orang orang itu di bawa terapkan kesana lo ke malang.” (P3B140)

Perkembangan anak tentunya bukan hanya terapi yang terpenting pada perkembangan anak, tetapi memilih sekolah yang tepat juga merupakan hal utama dalam perkembangan anak.

“[...] Kemudian umur sekitar 3 setengah saya coba cari sekolah. Bagaimanaka dia perlu sosialisasi kan yaa. [...] yaa alhamdulillah yaa sekarang ini 7th bisa masuk SD. Jadi hampir sesuai dengan normal meskipun dibawahnya paling enggak lumayan lah.” (P1B195)

“Yaaa ingin bangkit kembali yaa itu kerja, kalo saya sakit malah apa yang saya buat anak saya sekolah. Kan sekolahnya jauh.” (P3B147)

“[...] mulai umur 3 tahun itu sudah saya sekolahkan walaupun ikut-ikutan yaa. Karena tujuan saya sekolahkan biar anaknya bisa sosialisasi gitu[...].” (P4B32)

Selain di bidang akademik, rata-rata partisipan juga memperhatikan bakat yang dimiliki anak. Partisipan ingin mengasah bakat anak agar memiliki banyak pencapaian serta dapat menjadi modal kelak jika sudah besar.

“Kalo sekarang ini mau menggali bakat, supaya nanti bisa jadi modal kalo sudah dewasa gitu. Jadi maksud saya pingin itu untuk dirinya dan orang lain, jadi ada bekal untuk dia nantinya.” (P4B160)

perasaan kasih sayang terhadap orang lain, begitu sebaliknya bagi seseorang yang kurang memiliki penerimaan orang tua akan cenderung membenci diri sendiri bahkan orang lain, ketika penerimaan orang tua

“sebenarnya bukan hobby karena saya mulai kecil itu memanfaatkan waktunya edo semaksimal mungkin. Jadi saya les kan melukis, piano dan berenang, pada saat melukis itu hasilnya cukup bangga saya mendapat nominasi tingkat UNESCO tingkat normal” (P5B204)

Tema 4 : Penolakan

Meskipun partisipan telah menerima keadaan buah hatinya saat ini, tetap terdapat beberapa hal yang tidak berjalan secara mulus. Partisipan juga masih sering kali menolak hingga mengabaikan buah hatinya dalam keadaan tertentu.

“Pernah, saat saya sibuk hahaha. Misal saat saya masak yaaa, “buk ayoo buk” “halaa westa dek adek sendiri” akhirnya dia bisa.” (P1B368)

“Yaa iyaa lah mas, kalo pas ada tamu, dia itu kalo ada tamu atau pas ada acara apa gitu mesti dia biasanya cari perhatian gitu. Kayak umpama baru ada tamu terus dia minta hp gitu terus kadang yaa saya kasih, terus ketika ada tugas begitu, terus ada tamu namanya orang kan ga selalu sesuai jadwal kita kan, terus ketika ada tamu yaa terpaksa di tinggal dulu anaknya gitu tapi yaa ketika tamu nya pulang toh yaa kita ajari lagi. Standart kok mas aku orangnya standart ga yang kaku yaa ga baik terus.” (P4B196)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat menunjukkan bahwa orang tua terkadang juga masih mengabaikan anaknya ketika sedang melakukan kegiatan tertentu yang lebih mendesak dan penting. Hal tersebut juga dilakukan orang tua dengan pertimbangan bahwa sang anak masih dapat melakukan kegiatan yang dilakukan tersebut sendiri. Ketika sudah selesai dengan kegiatan yang dilakukannya maka orang tua juga kembali berfokus pada sang anak.

PEMBAHASAN

Menjadi orang tua khususnya ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndorme* harus dapat memiliki penerimaan orang tua yang baik, hal tersebut bertujuan agar ketika seseorang memiliki penerimaan orang tua yang baik maka dapat menunjukkan

yang dimiliki oleh seorang ibu yang memiliki anak *downsyndrome* baik maka dapat menjadikan anak *down syndrome* tumbuh dan berkembang dengan optimal, selain itu melalui cerminan orang tua yang

mampu menerima anak *down syndrome* dapat menjadikan lingkungan lebih menyayangi anak dan tidak membedakannya dengan anak normal lainnya.

Mangunsong (2011) menjelaskan bahwa anak dengan *down syndrome* merupakan anak yang memiliki kelainan dimana dalam istilah kedokteran sering disebut *trisomy 21*. Anak dengan *down syndrome* memiliki karakteristik tertentu seperti penampilan fisik yang lebih menonjolkan wajah dan memiliki IQ dibawah 50 serta berkemungkinan mengalami dimensia pada usia 30 tahun. Sedangkan, menurut Chaplin (2006) *down syndrome* merupakan kerusakan atau cacat fisik secara bawaan disertai dengan kelatarbelakangan mental. Melalui kondisi fisik dan menyal anak yang berbeda dengan anak pada umumnya ini membuat kebanyakan orang tua merasa kecewa, malu, bahkan kurang mengakui keberadaan sang buah hati.

Penerimaan orang tua menurut Rohner (2012) terdiri dari aspek penerimaan dan penolakan. Penerimaan dapat ditunjukkan orang tua melalui kasih sayang dan kehangatan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu merasa nyaman dan aman bersama orang tua. Penerimaan penting untuk dilakukan orang tua secara lebih besar karena mampu mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Sedangkan penolakan ditunjukkan orang tua melalui sikap yang dingin kepada anak, namun penolakan juga dapat ditunjukkan dengan bentuk pengabaian sehingga membuat anak merasa kurang diperhatikan. Penolakan sebaiknya tidak dilakukan atau ditunjukkan oleh orang tua secara berlebihan, karena hal tersebut dapat memberikan dampak pada anak. Penerimaan diri penting untuk terus dilakukan orang tua terutama bagi ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Penerimaan diri orang tua dapat berperan penting dalam memberikan pengaruh pada tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses pengalaman penerimaan para partisipan menunjukkan perasaan terkejut, kecewa, sedih, shock dan tidak percaya atas kondisi yang menimpa buah hatinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mangunsong (2011) yang mengatakan bahwa reaksi pertama kali orang tua ketika mengetahui buah hatinya mengalami kebutuhan khusus yakni akan mengalami shock, terkejut, adanya penolakan, takut hingga tidak percaya dan emosi dengan kenyataan yang terjadi pada buah hatinya. Perasaan sedih pasti ditunjukkan oleh setiap orang tua terlebih seorang ibu dengan anak *down syndrome*. Hal ini disebabkan pemikiran ibu yang selalu khawatir akan masa depan sang anak. Selain itu, ibu yang memiliki anak *down syndrome* juga kerap kali

merasa sedih karena perkataan orang lain seperti tetangga mengenai kondisi buah hatinya.

Hasil pada penelitian ini juga menunjukkan mengenai penerimaan sosial orang tua terutama seorang ibu dengan anak *down syndrome*. Pengaruh terbesar dari lingkungan sosial banyak berasal dari keluarga dan tetangga sehingga mampu memberikan kekuatan dan energi positif dalam merawat sang buah hati. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Masykur (2017) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan lingkungan mampu memberikan pengaruh pada proses penerimaan anak dan pola mengasuhnya. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa dukungan lingkungan lingkungan mampu memberikan emosi positif pada ibu untuk lebih mampu dalam menerima keadaan anak dan tidak menjadikannya sebagai suatu masalah (Wijayanti, 2015). Penerimaan sosial menjadi salah satu aspek yang penting dalam proses penerimaan ibu terhadap kondisi anak dengan *down syndrome*. Melalui penerimaan sosial yang baik maka ibu dapat menjadi lebih kuat dan lebih positif dalam menerima peran yang sedang ia jalankan.

Penerimaan orang tua terhadap anak dengan *down syndrome* juga dimunculkan dalam bentuk penolakan. Hal ini sebagai salah satu bentuk proses penerimaan orang tua terutama pada ibu. Penolakan yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan bentuk dari tidak diterimanya anak dengan *down syndrome* melainkan tindakan orang tua yang mengabaikan anak pada saat-saat tertentu. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa ibu mengabaikan anak sesaat ketika sedang melakukan kegiatan lain yang dirasa lebih penting. Namun, hal tersebut tetap dilakukan ibu dengan pertimbangan bahwa anak masih mampu melakukan kegiatannya tanpa bantuan ibu. Ketika ibu sudah kembali tidak sibuk maka akan membantu anak kembali seperti biasanya. Penolakan ini dilakukan ibu dalam intensitas yang tidak sering sehingga anak masih menganggap bahwa orang tua mereka selalu memperhatikan mereka.

Menjadi orang tua merupakan tanggung jawab seumur hidup yang harus dijalankan dengan baik. Orang tua selalu mengharapkan untuk memiliki anak normal, namun berbeda halnya dengan kehidupan orang tua khususnya ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Hal tersebut tidaklah mudah dijalani, keinginan menjadi ibu yang memiliki anak normal tanpa adanya keterbatasan tidak mereka dapatkan. Hal tersebut tentu menjadi suatu peristiwa pahit yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Menurut Ghoniyah dan Savira (2015) mengatakan bahwa orang tua yang

memiliki anak *down syndrome* kerap kali merasa stress dalam menjalani kehidupan bersama anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi seorang ibu yang mana lebih berperan dalam mengasuh dan memberikan lebih banyak waktunya bersama buah hati.

Bagaimanapun kondisi anak, setiap orang tua pasti selalu berusaha untuk menerimanya meskipun dengan usaha yang lebih banyak. Begitu pula hal yang dilakukan seorang ibu dalam menerima buah hati dengan kondisi *down syndrome*. Pada penelitian ini diketahui bahwa seorang ibu pasti melewati proses lebih lanjut dimana setelah mampu menerima kondisi buah hatinya. Proses ini memberikan banyak pengaruh dalam penerimaan ibu secara lebih lanjut, hal tersebut berupa keyakinan diri, pola asuh, perasaan bahagia, pemberian kasih sayang dan selalu berusaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Paramita dan Budisetyani (2020) bahwa seorang ibu memiliki gambaran penerimaan terhadap anak *down syndrome* berupa mampu menerima buah hati secara utuh, membuatnya lebih mandiri dan mengarahkan anak akan potensi yang dimilikinya. Hasil ini lebih mengarah pada pola asuh dan usaha yang diberikan ibu kepada buah hatinya. Orang tua yang mampu menerima anak secara utuh maka selalu menunjukkan keyakinan diri dan usaha untuk mencari informasi dan melatih anak agar lebih berkembang. Usaha yang dilakukan ibu pada penelitian ini lebih mengarah pada bakat yang dimiliki oleh anak sehingga mampu menjadi bekal ketika sudah besar nantinya. Selain itu, usaha yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya dilakukan sendiri namun juga dengan bantuan terapis yang lebih memahami perkembangan anak dengan *down syndrome*.

Pola asuh yang baik juga patut untuk diterapkan pada setiap anak, tidak terkecuali pada anak dengan *down syndrome*. Lestari (2012) menyebutkan bahwa pengasuhan anak dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dengan dasar kasih sayang. Begitu pula dengan pola asuh yang harus selalu diterapkan kepada anak agar mampu menjadikan anak untuk tumbuh dan berkembang secara lebih optimal. Pada penelitian ini pola asuh diterapkan orang tua pada anak dengan *down syndrome* melalui didikan yang tegas dan tidak memanjakan anak. Ketika anak mampu melakukan suatu perilaku atau pencapaian maka orang tua akan memberikan hadiah kepada anak. Begitu pula ketika anak melakukan kesalahan maka akan mendapatkan hukuman yang bervariasi, baik berupa nasihat atau hukuman yang lainnya sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh sang anak. Dukungan dan partisipasi dari orang tua juga selalu diberikan kepada anak sehingga mampu mendorong anak untuk lebih berkembang. Selain itu, pada penelitian ini orang tua juga selalu menunjukkan perasaan bahagia atas

apa yang diperoleh oleh sang anak, baik berupa pencapaian maupun prestasi. Perasaan bangga dan syukur selalu dimunculkan oleh orang tua sehingga dapat membuat anak menjadi merasa lebih berharga di mata orang tua dan keluarga.

Penerimaan orang tua terhadap anak dapat menjadikan anak merasa diterima dalam keluarga, terlebih pada anak dengan *down syndrome*. Ketika orang tua dapat menerima anak dan menempatkannya pada posisi yang penting di keluarga maka dapat membuat anak memiliki hubungan emosional yang hangat dengan orang tua dan keluarga (Laurent, 2011). Penerimaan orang tua terhadap anak ini dapat ditunjukkan melalui kasih sayang, baik secara verbal maupun non-verbal. Kasih sayang yang melimpah kepada buah hati juga dapat menjadikan anak berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, termasuk pada anak dengan *down syndrome*.

Hasil pada penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratag (2019) dimana orang tua memiliki peran dalam memberikan pengawasan, memenuhi kebutuhan, sumber kasih sayang, dan menjadi teladan bagi anak. Pemberian kasih sayang orang tua pada penelitian ini banyak ditunjukkan oleh ibu dengan berbagai macam cara. Hal ini ditunjukkan oleh ibu dengan selalu membantu ketika anak mengalami kesulitan. Selain itu, kasih sayang juga diekspresikan melalui memeluk, mencium dan menyampaikan secara langsung kepada anak bahwa orang tua dan seluruh keluarga sangat menyayangnya. Kasih sayang sangat penting untuk diberikan kepada anak sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan aman serta kehangatan dari orang tua bahkan keluarga. Kasih sayang sangat penting untuk diberikan kepada anak sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan aman serta kehangatan dari orang tua bahkan keluarga.

Orang tua memiliki peranan tersendiri yang menurut Mangunsong (2011) terdiri dari empat peran yaitu sebagai pengambil keputusan, tanggung jawab sebagai orang tua, sebagai guru, dan sebagai penasihat. Keseluruhan peran tersebut harus dijalankan orang tua dengan sungguh-sungguh untuk dapat memberikan yang terbaik kepada sang buah hati. Peran tersebut harus dilakukan orang tua termasuk ketika memiliki anak dengan *down syndrome*. Orang tua harus mampu membuat keputusan dalam memberikan penanganan yang tepat kepada anak dalam hal keterbatasan anak terutama sebagai anak dengan *down syndrome*. Berkaitan dengan tanggung jawab sebagai orang tua, maka setiap orang tua harus memberikan pengasuhan yang sesuai bagi anak agar dapat berkembang secara optimal. Peran orang tua sebagai guru dan penasihat sangatlah penting, terutama pada orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* dimana membutuhkan arahan dan pengawasan yang lebih dibandingkan anak pada umumnya.

Wijayanti (2015) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada orang tua yaitu pendidikan, pola asuh, dukungan sosial, usia, dan keadaan fisik. Masing-masing faktor memberikan peranan yang sama pentingnya dalam mendorong proses penerimaan diri. Pendidikan dari orang tua yang memiliki anak dengan down syndrome dapat menjadi faktor penting karena melalui pengetahuan yang dimiliki orang tua dapat membantu dalam menentukan langkah terbaik untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, pendidikan yang dimiliki orang tua juga dapat menjadi faktor tambahan dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak. Pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak down syndrome maka dapat menjadikan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dukungan sosial dapat menjadikan seseorang terutama orang tua yang memiliki anak dengan down syndrome dapat lebih memiliki keyakinan untuk terus memberikan kasih sayang dan pengasuhan yang terbaik pada sang buah hati. Melalui dukungan sosial, orang tua juga dapat lebih percaya diri dan membanggakan anak dalam setiap pencapaian yang didapatkan. Semakin besar dukungan sosial yang diterima maka orang tua dapat memperoleh banyak energi positif. Usia dan kondisi fisik orang tua dapat menjadi satu kesatuan yang berperan dalam proses penerimaan diri terhadap anak dengan down syndrome. Ketika orang tua yang memiliki usia dan kondisi fisik yang baik maka dapat memberikan seluruh upayanya secara optimal untuk memenuhi setiap kebutuhan dari anak. Berbeda dengan orang tua yang usia maupun kondisi fisiknya kurang maka dapat berpengaruh pada upaya yang diberikan kepada anak meskipun dengan tingkat kasih sayang yang sama besarnya. Hal ini dapat menjadikan faktor yang cukup penting karena dapat memberikan pengaruh pada proses tumbuh kembang anak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan down syndrome dapat digambarkan melalui proses pengalaman penerimaan, penerimaan sosial, proses kelanjutan setelah menerima dan penolakan. Proses pengalaman penerimaan ditunjukkan melalui perasaan terkejut, kecewa, sedih, shock dan tidak percaya orang tua atas kondisi yang menimpa buah hatinya. Perasaan sedih pasti ditunjukkan oleh setiap orang tua terlebih seorang ibu dengan anak down syndrome yang selalu khawatir akan masa depan sang anak. Penerimaan sosial orang tua mendapat pengaruh terbesar dari lingkungan sosial seperti keluarga dan tetangga sehingga mampu memberikan kekuatan dan

energi positif pada orang tua dalam merawat sang buah hati. Penerimaan orang tua terhadap anak dengan down syndrome juga dimunculkan dalam bentuk penolakan berupa mengabaikan anak pada saat-saat tertentu. Proses lebih lanjut setelah mampu menerima kondisi buah hati dapat memberikan banyak pengaruh dalam penerimaan orang tua terutama bagi ibu seperti keyakinan diri, pola asuh, perasaan bahagia, pemberian kasih sayang dan selalu berusaha

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi partisipan
Saran yang dapat diberikan pada partisipan yaitu diharapkan untuk kedepannya partisipan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan penerimaan diri dalam memiliki anak dengan down syndrome. Hal ini diharapkan mampu menjadikan orang tua terutama ibu untuk dapat lebih memberikan wujud nyata dari penerimaan diri sehingga mampu memberikan dampak yang positif pula bagi anak.
2. Bagi masyarakat
Saran bagi masyarakat yaitu diharapkan untuk lebih memberikan dukungan dan dorongan yang positif kepada orang tua terutama ibu yang memiliki anak dengan down syndrome. Selain itu, diharapkan masyarakat juga dapat memberikan respon yang positif terhadap keberadaan anak dengan down syndrome sehingga tidak membeda-bedakan dengan anak normal lainnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Saran bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan penelitian serupa diharapkan mampu menggali lebih dalam dan luas mengenai informasi yang relevan sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih berkembang tidak hanya sebatas penerimaan diri yang dimunculkan saja. Selain itu, penelitian selanjutnya hendaknya untuk lebih eksploratif agar mampu memperoleh penelitian yang berbeda dan memiliki keunikan dari penelitian yang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (DSM 5®)*. American Psychiatric Pub.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020*. BPS RI.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: a tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Chaplin, C. (2006). *Kamus Psikologi (Terjemahan)*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. pustaka pelajar.
- Durand, V. M., & David, H. B. (2007). *Psikologi Abnormal jilid 2*. pustaka pelajar.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Feldman, P., & Papalia, D. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia (Experience Human Development). *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Ghonyah, Z., & Savira, S. I. (2015). Gambaran psychological well being pada perempuan yang memiliki anak down syndrome. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(3).
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Kübler-Ross, E. (2011). *Questions and answers on death and dying: a companion volume to on death and dying*. Simon and Schuster.
- Laurent, J. (2011). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Psoriasis. *Jurnal. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*.
- Lestari, S. (2012). Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Lexy, J. M. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lila, M., Garcia, F., & Gracia, E. (2007). Perceived paternal and maternal acceptance and children's outcomes in Colombia. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 35(1), 115–124.
- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid kedua. *Jakarta: LPSP3 UI*.
- Marta, R. (2017). Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32–41.
- Neff, K., & Germer, C. (2018). *The Mindful Self-Compassion Workbook: A Proven Way to Accept Yourself, Build Inner Strength, and Thrive* y. Guilford Publications.
- Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penerimaan ibu terhadap kondisi anak down syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2, 28–36.
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2017). Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Empati*, 5(4), 822–830.
- Ratag, D. C. C. (2019). Penerimaan Diri Orangtua dan Keberfungsian Keluarga yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4).
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications. *Journal of Family Theory & Review*, 2(1), 73–87.
- Somantri, T. S. (2006). Psikologi Anak Luar Biasa, PT. In *Refika Aditama*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahab, A., & Lestari, L. A. (1999). *Menulis karya ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijayanti, D. (2015). Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2).
- Winardi, G. (2002). *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Akatiga.